

BAB I

PENDAHULUAN

1.1 Latar Belakang Masalah

Pada akhir tahun 2019 Indonesia diterpa sebuah virus varian baru yang berasal dari kota tirai bambu China, dimana virus ini disebut dengan virus covid. Virus Covid-19 ini adalah sebuah penyakit yang dapat mengganggu dan menyerang saluran pernapasan dengan gejala yaitu seperti flu, batuk, dan dapat menyebabkan gejala yang lebih serius, yaitu *Middle East Respiratory Syndrome (MERS)* dan *Acute Respiratory Syndrome (SARS)*. Virus Covid-19 tidak hanya dapat menginfeksi manusia tetapi juga hewan lain (Kemenkes RI, 2020). Virus Covid-19 kemudian diidentifikasi oleh WHO (Organisasi Kesehatan Dunia) sebagai epidemi penyakit dengan tingkat penyebaran tertinggi pada Maret 2020. Mengingat hal ini, pandemi Covid-19 yang telah melanda Indonesia mengharuskan individu mengubah cara hidup mereka untuk melakukan kegiatan seefisien mungkin.

Untuk memutus proses pendistribusian Covid-19 dan menghindari terciptanya lokasi penularan baru, pelibatan masyarakat sangat penting (Kementerian Kesehatan RI, 2020). Sejak Juni 2020, pemerintah Indonesia telah menerapkan kebijakan New Normal, bersamaan dengan kebijakan protokol kesehatan, yang awalnya 3M akhirnya diperpanjang menjadi 5M. (Mencuci tangan, Menjaga Jarak, Memakai Masker, Mengurangi Mobilitas, Menghindari Keramaian). Tetapi, dalam penerapan protokol kesehatan masih banyak masyarakat yang tidak menjalankan kebijakan tersebut, kurangnya kesadaran masyarakat akan protokol kesehatan 5M, hal ini menimbulkan naiknya jumlah kasus positif Covid-19 di Indonesia. Sampai bulan September 2021, jumlah kasus positif di Indonesia mencapai 4.153.335 berdasarkan data dari *website* <https://covid19.kemkes.go.id/>.

Melihat tingginya angka kasus positif Covid-19 di Indonesia, pada awal tahun 2021 tepatnya di bulan Januari, selain mengeluarkan kebijakan untuk mematuhi protokol kesehatan, adapun usaha atau upaya yang dilakukan oleh pemerintah untuk dapat memutus rantai penyebaran Virus Covid-19 yaitu melakukan vaksinasi kepada seluruh lapisan masyarakat secara gratis tanpa dipungut biaya apapun, hal ini berdasarkan oleh peraturan Menteri Kesehatan RI No.10 Tahun 2021, mengenai pelaksanaan Vaksinasi yang berguna untuk mengatasi penyebaran Virus Covid-19. Maka dari itu Kementerian Kesehatan mengeluarkan Permenkes RI Nomor 84 Tahun 2020 terkait dengan pelaksanaan Vaksinasi untuk pedoman bagi setiap daerah dalam upaya melakukan Vaksinasi Covid-19. Berdasarkan yang dikutip dari *website* Covid19.go.id terkait dengan pelaksanaan Vaksinasi Covid-19, Vaksinasi adalah sebuah pemberian Vaksin yang dilakukan guna menimbulkan dan meningkatkan kekebalan tubuh seseorang secara aktif terhadap suatu penyakit, sehingga apabila seseorang mengalami atau terpapar akan penyakit tersebut, maka orang tersebut tidak akan merasakan sakit atau hanya mengalami sakit ringan dan tidak akan menjadi sumber penularan. Adapun beberapa jenis Vaksin yang digunakan sebagai pelaksanaan Vaksinasi di Indonesia yaitu:

1. AstraZeneca.
2. Sinopharm.
3. Moderna.
4. Novavax Inc.
5. Pfizer Inc.
6. BioNTech.
7. Sinovac.

Kemudian pemerintah melalui SK Dirjen Pencegahan dan Pengendalian Penyakit Nomor HK.02.02/04/1/2021 melakukan tahapan dalam pelaksanaan program Vaksinasi Covid-19 ini yaitu sebagai berikut :

1. Sasaran vaksinasi Covid-19 fase pertama yang akan berlangsung pada Januari hingga April 2021 adalah tenaga kesehatan, tenaga kesehatan pendamping, tenaga penunjang, dan mahasiswa yang sedang menempuh pendidikan profesi kedokteran dan bekerja di bidang pelayanan kesehatan. Tahapan ke 2 (dua), yang berlangsung pada bulan Januari – April 2021
2. Adapun yang menjadi sasaran dari Vaksinasi Covid-19 tahap kedua adalah :
 - a. Perwakilan hukum, perwakilan Tentara Nasional Indonesia (TNI)/Polri, perwakilan industri perbankan, perwakilan perusahaan listrik negara, perwakilan perusahaan air minum daerah, dan perwakilan organisasi layanan publik lainnya adalah contoh pegawai negeri. .
 - b. Para Lansia (Kelompok usia lanjut) ≥ 60 tahun.
3. Fase Ketiga, yang berlangsung dari April 2021 hingga Maret 2022 Target pemberian vaksin Covid-19 ini pada stadium 3 (tiga). Lingkungan sekitar rentan pada titik ini dari perspektif geografis, sosial, dan ekonomi.
4. April 2021 hingga Maret 2022 merupakan tanggal untuk fase Keempat. Dengan strategi klaster dan sesuai dengan ketersediaan vaksinasi, masyarakat dan pelaku ekonomi lainnya menjadi tujuan vaksinasi Covid-19 fase keempat..

Dengan adanya program Vaksinasi yang dilakukan oleh pemerintah, tidak semua lapisan masyarakat mendapatkan dan ikut melakukan Vaksinasi Covid-19 ini, terutama masyarakat Lansia di Kota Bekasi. Dari laman berita yang didapatkan melalui *kompas.com* bahwa rendahnya Vaksinasi Covid-19 terhadap Masyarakat lanjut usia (Lansia) di kota Bekasi.



Gambar 1.1

Sumber : Kompas.com



Gambar 1.2

Sumber : Viva.co.id



Gambar 1.3

Sumber : Detiknews

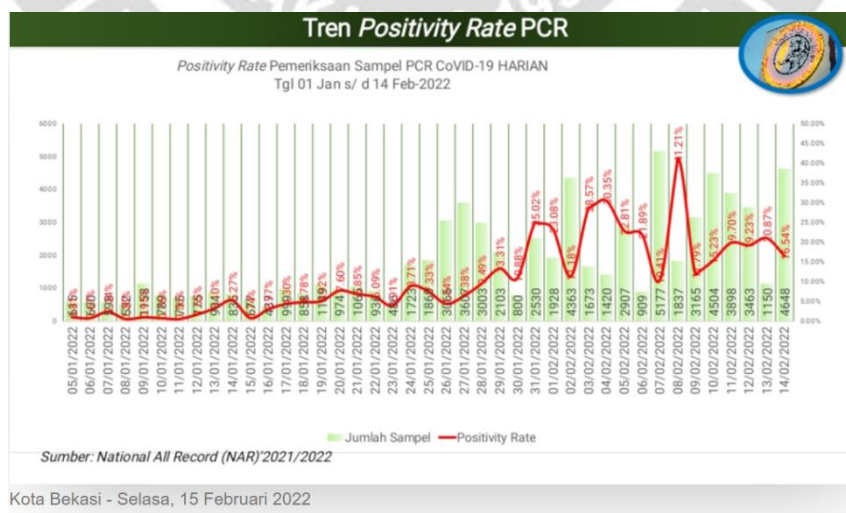
Saat ini beredar isu-isu maupun pemberitaan di media bahwa ada sejumlah 8.000 lebih Lansia yang ada di Kota Bekasi menolak untuk di Vaksinasi, hal ini menimbulkan rendahnya angka Vaksinasi pada Lansia di Kota Bekasi.



Gambar 1.4

Sumber : Kompas.com

Dengan penolakan Vaksinasi oleh Lansia di Kota Bekasi, menimbulkan rendahnya Vaksinasi Lansia di Kota Bekasi. Karena rendahnya angka Vaksinasi pada Lansia di Kota Bekasi, Presiden Republik Indonesia Joko Widodo memberikan teguran kepada Pelaksana Tugas Wali Kota Bekasi yaitu Tri Adhianto, pada saat mengikuti rapat koordinasi bersama Presiden yang dilakukan melalui Video konferensi tentang penanganan lonjakan kasus Covid-19 di Indonesia, yang dilaksanakan pada tanggal 7 Februari 2022. Vaksinasi Lansia di Kota Bekasi sangat rendah yaitu dibawah 60%, adapun Total Lansia di kota Bekasi yang menjadi sasaran Vaksinasi Covid-19 yaitu sebanyak 180.000 Jiwa, tetapi dari data hingga 7 Februari 2022, untuk vaksinasi dosis Ke-1 mencapai 58,93% atau sebanyak 92.015 jiwa, dan Vaksin dosis Ke-2 yaitu mencapai 53,18% atau sekitar 83.033 Jiwa, dan sedangkan untuk Vaksinasi dosis ke-3 tau yang disebut (*booster*) lansia di Kota Bekasi mencapai 14,82% atau sebanyak 23.139 jiwa hingga 7 Februari 2022. Pada tahun 2022 kasus Covid-19 mengalami peningkatan, terutama di Kota Bekasi, berdasarkan data yang diperoleh dari bekasikota.go.id yaitu laporan covid-19 per 14 Februari 2022 bahwa total kasus kenaikan covid-19 mencapai 122.325 dengan kenaikan kasus sebanyak 2.250 kasus.



Gambar 1.5

Sumber : *Bekasikota.go.id*

Maka dengan naiknya kasus Covid-19, seluruh masyarakat di kota Bekasi harus melakukan vaksinasi, guna untuk memutus rantai penyebaran virus Covid-19, terutama bagi masyarakat Lansia (Lanjut Usia) di Kota Bekasi. Kelompok Lansia (lanjut usia) adalah masyarakat yang sangat rentan terkena Virus Covid-19 ini, karena sistem imun yang sudah lemah dan juga mempunyai penyakit kronis dan dapat meningkatkan resiko Covid-19 pada lansia, baik itu risiko terinfeksi Covid-19 maupun risiko virus ini untuk menimbulkan gangguan yang parah, bahkan kematian. (padk.kemkes.go.id). Seorang Humas (PR) memiliki sebuah tanggung jawab dalam menyelesaikan dan menangani sebuah isu-isu yang beredar dan berkembang di publik tentang instansinya maupun perusahaan. Seorang *public relations* sebagai garda terdepan atau ujung tombak dalam sebuah instansi maupun perusahaan yang bekerja keras dalam mengupayakannya. Maka dalam hal ini, Humas Dinas Kesehatan Kota Bekasi memiliki tugas melakukan manajemen isu dalam menangani isu-isu penolakan Vaksinasi oleh Manula di Kota Bekasi.

Berdasarkan dari latar belakang yang telah diuraikan oleh peneliti, maka peneliti tertarik ingin melakukan penelitian terkait dengan bagaimana **Manajemen Isu Humas Dinas Kesehatan Kota Bekasi Dalam Menanggapi Isu Vaksin Covid-19 Berbahaya Untuk Manula Lanjut Usia (Manula)**.

1.2 Rumusan Masalah

Berdasarkan dari latar belakang yang telah dikemukakan oleh peneliti di atas, maka rumusan masalah dalam penelitian ini adalah Bagaimana Manajemen Isu yang Dilakukan Humas Dinas Kesehatan Kota Bekasi Dalam Menanggapi isu Vaksinasi Covid-19 berbahaya Kepada Kelompok Manula Lanjut Usia (Manula)?

1.3 Tujuan Penelitian

Adapun yang menjadi tujuan dari penelitian ini yaitu Untuk mengetahui Manajemen Isu yang Dilakukan oleh Humas Dinas Kesehatan Kota Bekasi Dalam Menanggapi isu Vaksinasi Covid-19 Berbahaya Kepada Kelompok Manula Lanjut Usia (Manula).

1.4 Manfaat Penelitian

Ketika melakukan sebuah penelitian maka akan ada selalu manfaat yang diharapkan oleh peneliti, adapun manfaat dari penelitian ini yaitu :

a. Manfaat Akademis

Adapun manfaat akademis dari penelitian ini adalah Penelitian ini diharapkan dapat bermanfaat dan berguna bagi dunia akademik maupun dalam mata kuliah manajemen krisis sebagai sebuah bahan referensi dalam pengembangan pengetahuan dan memberikan informasi secara umum terkait dengan Humas pemerintah dalam melakukan manajemen isu .

b. Manfaat Praktis

Adapun manfaat secara praktis dalam penelitian ini yaitu diharapkan dapat bermanfaat dalam memberikan masukan-masukan yang membangun dan positif serta menjadikan bahan untuk peningkatan dalam bekerja bagi Humas Dinas Kesehatan Kota Bekasi agar lebih baik.

c. Manfaat Sosial

Dengan adanya penelitian ini masyarakat Kota Bekasi mengetahui bahwa Humas Dinas Kesehatan Kota Bekasi sudah melakukan upaya maupun manajemen isu dalam menanggapi dan menangani isu terkait vaksinasi yang berdampak pada penolakan vaksinasi kepada Manusia lanjut usia (Manula).

1.5 Penelitian Terdahulu

No	Nama dan Judul Penelitian	Metode dan Hasil Penelitian
1.	<p><i>“Manajemen Isu Pemerintah Provinsi Sumatera Selatan Dalam Menanggapi Berita Di Media Massa Tentang Kebakaran Hutan Dan Lahan ”</i></p> <p>Listyo Kelvianto (2020), Ilmu Komunikasi, Fakultas Ilmu sosial dan Ilmu Politik, Universitas Sriwijaya</p>	<p>Metode dalam penelitian ini yaitu deskriptif kualitatif, dan hasil penelitian ini menunjukkan bahwa Humas Provinsi Sumatera Selatan telah menerapkan manajemen isu dengan benar dan baik sesuai dengan kelima unsur atau dimensi tersebut, dapat dilihat dengan berjangnya isu yang beredar.</p>
2.	<p><i>“Strategi Manajemen Isu Public Relations (Studi Mengenai Isu Kontaminasi Higienitas Menu pada Pizza Hut Indonesia”.</i></p> <p>Kiki Kustiawati (2018), Program Studi Ilmu Komunikasi, Fakultas Ilmu Sosial dan Ilmu Politik, Universitas Pembangunan Nasional “Veteran” Jakarta.</p>	<p>Metode dalam penelitian ini yaitu pendekatan kualitatif, adapun hasil dari penelitian ini yaitu dalam menelora sebuah isu terkait dengan kontaminasi higienitas menu, maka <i>Public Relations</i> menggunakan perencanaan dan beberapa tahapan-tahapan, sehingga isu kontaminasi higienitas menu dapat terselesaikan.</p>
3.	<p><i>Strategi Manajemen Isu Humas RSU Dr Pringadi Medan Dalam Menangani Pemberitaan Negatif (Studi Kualitatif Mengenai Isu Pemberitaan Dugaan Malpraktik Terhadap Ganda Hermanto)</i></p> <p>Romi Atmaja NST (2017), Ilmu Komunikasi, Fakultas Ilmu Sosial dan Politik, Universitas Sumatera Utara.</p>	<p>Metodologi yang digunakan yaitu metode penelitian deskriptif kualitatif. Adapun hasil dari penelitian ini yaitu mereka melakukan tindakan yang bersifat reaktif sebab RS Pirngadi meyakini apa yang dilakukan pada Ganda Hermanto sudah benar. dari penelitian yang dilakukan juga, terdapat pemahaman yang berbeda dari Humas dalam menyikapi sebuah</p>

		<p>isu. Isu hanya akan direspon dan ditanggapi apabila telah ada “konfirmasi”. Hal ini tidak mencerminkan sikap seorang humas yang proaktif dan preventif dalam mengelola sebuah isu, melainkan sikap yang reaktif.</p>
--	--	---

